

Keseimbangan Ideal Ritual Qiyam Al-Lail dan Qiyam An-Nahr dalam Qs. As-Sajdah: 15-16 Perspektif Al-Qurthubi

Rizki Maulana Arifin^{1*}, Komarudin Sassi²

^{1,2} Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Jl. Lintas Sumatra No.14, Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan
rizkimaulanaarifin4@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of an ideal balance between qiyam al-lail (night worship) and qiyam an-nahr (daytime activity and spiritual engagement) as implied in QS. As-Sajdah: 15–16, through the interpretive perspective of Imam Al-Qurthubi in *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Qiyam an-nahr, understood as the totality of a believer's daytime engagement productive work, social worship, and broad-based infaq serves as the organic complement to qiyam al-lail. This integrative concept is rooted in broader Qur'anic teachings, including QS. Al-Furqān: 63–64 and QS. Āli 'Imrān: 190–191. Employing a *taḥlīlī* exegetical method combined with a *muqārān* (comparative) approach, the study explores theological, psychological, and social dimensions of these two forms of devotion, as well as their connection to the *muqatta'ah* letters (الم) at the beginning of Surah As-Sajdah. The findings reveal that Al-Qurthubi views both dimensions as a unified spiritual rhythm. Three forms of balance emerge: vertical-horizontal (*ḥablun min Allāh* and *ḥablun min al-nās*), emotional (*khawf-rajā'*), and individual-social. The letters Alif-Lām-Mīm symbolize divine attributes such as *al-'Alīm* and *al-Ḥakīm*, indicating that this balance reflects divine wisdom beyond human reasoning. This concept is particularly relevant for Muslim youth in the digital era facing fragmented time and declining worship quality.

Keywords: Qiyam al-Lail; Qiyam an-Nahr; Al-Qurthubi; QS. As-Sajdah; Muqatta'ah Letters; Spiritual Balance

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep keseimbangan ideal antara *qiyam al-lail* (ibadah malam) dan *qiyam an-nahr* (aktivitas dan kesadaran spiritual siang hari) sebagaimana tersirat dalam QS. As-Sajdah: 15–16, melalui perspektif tafsir Imam Al-Qurthubi dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. *Qiyam an-nahr* dipahami sebagai totalitas keterlibatan seorang mukmin di siang hari, mencakup aktivitas produktif, ibadah sosial, dan *infaq* dalam makna luas, yang menjadi pasangan organik dari *qiyam al-lail*. Konsep ini memiliki akar kuat dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Furqān: 63–64 dan QS. Āli 'Imrān: 190–191. Dengan menggunakan metode tafsir *taḥlīlī* dan pendekatan *muqārān* (komparatif), penelitian ini mengeksplorasi dimensi teologis, psikologis, dan sosial dari kedua bentuk ibadah tersebut, serta kaitannya dengan huruf *muqatta'ah* (الم) pada awal Surah As-Sajdah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qurthubi memandang keduanya sebagai satu ritme spiritual yang saling melengkapi. Terdapat tiga dimensi keseimbangan: vertikal-horizantal (*ḥablun min Allāh* dan *ḥablun min al-nās*), emosional (*khawf-rajā'*), dan individual-sosial. Huruf Alif-Lām-Mīm merepresentasikan sifat Allah seperti *al-'Alīm* dan *al-Ḥakīm*, yang menegaskan bahwa keseimbangan ini merupakan manifestasi kehendak Ilahi yang melampaui rasio manusia. Konsep ini sangat relevan bagi generasi Muslim di era digital yang menghadapi fragmentasi waktu dan penurunan kualitas ibadah.

Kata Kunci: Qiyam al-Lail; Qiyam an-Nahr; Al-Qurthubi; QS. As-Sajdah; Huruf Muqatta'ah; Keseimbangan Spiritual.

Copyright (c) 2026 Rizki Maulana Arifin, Komarudin Sassi

✉Corresponding author: Rizki Maulana Arifin

Email Address: rizkimaulanaarifin4@gmail.com (Jl. Lintas Sumatra No.14, Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan)

Received 19 May 2026, Accepted 25 May 2026, Published 31 May 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam ilahi yang bersifat hudan li al-nas senantiasa mengandung dimensi petunjuk yang melampaui batas zaman dan konteks historis penurunannya. Salah satu persoalan fundamental yang dihadapi umat Islam di setiap era adalah bagaimana mengintegrasikan dimensi ibadah ritualistik dengan tuntutan kehidupan produktif sehari-hari. QS. As-Sajdah: 15-16 menawarkan paradigma Qur'ani tentang hal ini, khususnya melalui gambaran karakter mukmin sejati yang

menyeimbangkan antara qiyam al-lail (penghambaan di malam hari) dan qiyam an-nahr (kebangkitan dan aktivitas di siang hari) (Mustaqim, 2019).

Konsep qiyam an-nahr perlu dijelaskan secara konseptual sejak awal. Secara leksikal, nahr berarti 'siang hari' yang dilawankan dengan lail (malam). Dalam tradisi tafsir, qiyam an-nahr merujuk pada totalitas kebangkitan seorang mukmin di siang hari: sikap berdiri tegak dalam tanggung jawab, produktivitas kerja, ibadah sosial, dan infak dalam arti luas. Konsep ini berbeda dari sekadar aktif di siang hari ia mengandung muatan spiritual bahwa setiap gerak siang hari seorang mukmin sejati merupakan kelanjutan organis dari kualitas qiyam al-lailnya (Al-Qurthubi, 2006, Jilid 14).

Al-Qur'an berkali-kali menegaskan korelasi antara dimensi malam dan siang: QS. Al-Furqān: 63-64 menggambarkan 'ibād al-Rahmān yang berjalan rendah hati di bumi dan melewati malamnya dalam sujud dan qiyām; sementara QS. Āli 'Imrān: 190-191 menghadirkan sosok ulū al-albāb yang berdzikir kepada Allah dalam setiap posisi dan bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi. Dengan demikian, qiyam an-nahr bukanlah istilah tunggal yang berdiri sendiri, melainkan suatu konsep integratif yang terpancar dari sejumlah ayat Al-Qur'an yang saling menguatkan (Wahyudi & Fathurrahman, 2021).

Perlu pula dicatat bahwa Surah As-Sajdah diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah اللم (Alif-Lām-Mīm) huruf-huruf misterius yang oleh para mufassir dikaitkan dengan keagungan dan sifat-sifat Allah, antara lain al-'Alīm (Maha Mengetahui) dan al-Ḥakīm (Maha Bijaksana). Kehadiran huruf-huruf ini di awal surah yang memuat gambaran qiyam al-lail dan qiyam an-nahr bukan sekadar ornamen retorik, melainkan isyarat bahwa konsep keseimbangan yang diajarkan surah ini bersumber dari kebijaksanaan ilahi yang melampaui akal manusia (Al-Qurthubi, 2006, Jilid 14).

Fenomena disrupsi digital yang melanda generasi muda Muslim kontemporer telah menciptakan tantangan baru. Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2023) mencatat bahwa rata-rata screen time remaja Indonesia mencapai 8,7 jam per hari, dengan puncak penggunaan berada pada pukul 22.00–02.00 dini hari tepat pada waktu yang seharusnya digunakan untuk qiyam al-lail. Data ini mengindikasikan pergeseran paradigmatik dalam ritme hidup generasi muda yang berdampak langsung pada kualitas ibadah mereka (Hidayat & Nugraha, 2023).

Imam Al-Qurthubi (w. 671 H/1273 M) merupakan mufassir klasik Andalusia yang memiliki pendekatan komprehensif, menggabungkan analisis linguistik, hukum fikih, dan dimensi spiritual secara terintegrasi. Dalam tafsirnya al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, ia memberikan penafsiran mendalam terhadap QS. As-Sajdah: 15-16 yang mengungkap dimensi spiritual dari konsep qiyām sebagai orientasi hidup yang menyeluruh, bukan sekadar ibadah formal (Al-Qurthubi, 2006, Jilid 14).

Kajian terdahulu tentang QS. As-Sajdah masih terbatas. Pratama dan Muslimin (2022) membahas aspek sujud tilawah namun belum menyentuh dimensi keseimbangan qiyām. Wahyudi dan Fathurrahman (2021) mengkaji pendekatan tafsir tematik untuk pengembangan karakter, tetapi tidak spesifik membahas perspektif Al-Qurthubi. Nashiruddin (2022) tentang krisis moral remaja Muslim belum menghubungkannya dengan konsep qiyam al-lail dan qiyam an-nahr secara mendalam.

Sementara itu, penelitian Fadhilah dan Supriyadi (2022) tentang konsep tawadu' dalam Al-Qur'an menjadi landasan penting namun tidak secara langsung membahas integrasi dua qiyām. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut, khususnya dengan mengintegrasikan aspek huruf muqatta'ah dan sifat-sifat Allah dalam analisis (Ulya, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. As-Sajdah ayat 15–16 tentang keseimbangan *qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr*, mengungkap dimensi teologis, psikologis, dan sosial dari konsep tersebut, mengkaji persinggungan konsep *qiyam* dengan huruf *muqatta'ah* dan sifat-sifat Allah, serta merumuskan implikasi praktis bagi spiritualitas Islam yang integratif dalam konteks era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tahlili (analitis) yang dipadukan dengan metode muqaran (komparatif). Metode tahlili digunakan untuk menganalisis secara mendalam penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. As-Sajdah: 15-16, meliputi aspek linguistik-semantik (lughawi), konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), dan relasi antar-ayat (munāsabah al-āyāt). Metode muqaran digunakan untuk membandingkan penafsiran Al-Qurthubi dengan mufassir lainnya seperti Ibn Katsir, Al-Thabari, Sayyid Quthb, dan M. Quraish Shihab (Baidan, 2011).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahnya, khususnya QS. As-Sajdah: 15-16, serta kitab tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam Al-Qurthubi. Sumber data sekunder meliputi tafsir-tafsir klasik (Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Razi) dan kontemporer (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Tafsir al-Mishbah), serta literatur ilmiah dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan inventarisasi ayat, analisis teks tafsir, komparasi antar mufassir, dan kontekstualisasi dengan temuan empiris kontemporer. Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis-kritis dengan pendekatan hermeneutika Qur'ani (Mustaqim, 2019).

Standar pemilihan literatur dalam penelitian ini mengacu pada jurnal terakreditasi SINTA 1-3 untuk jurnal nasional Indonesia dan terindeks Scopus/WoS untuk jurnal internasional, dengan batasan waktu terbit tahun 2020-2025. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber antara kitab tafsir klasik, penelitian empiris kontemporer, dan data statistik resmi pemerintah.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menyajikan analisis mendalam terhadap QS. As-Sajdah: 15-16 dalam perspektif Al-Qurthubi, yang mencakup penafsiran teks, dimensi huruf muqatta'ah, komparasi antar-mufassir, dan relevansi kontemporer.

Teks dan Terjemah QS. As-Sajdah: 15-16

Ayat yang menjadi fokus kajian ini adalah:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu, mereka segera bersujud seraya bertasbih memuji Tuhannya, dan mereka tidak sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. As-Sajdah: 15-16)

Berdasarkan analisis terhadap QS. As-Sajdah: 15–16 dalam perspektif Imam Al-Qurthubi, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara ibadah spiritual dan aktivitas sosial dalam kehidupan seorang mukmin. Keimanan tidak hanya diwujudkan melalui ketundukan dan kedekatan kepada Allah pada malam hari, tetapi juga melalui produktivitas, kepedulian, dan pengorbanan di siang hari. Keseimbangan antara *qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr* mencerminkan kesatuan dimensi vertikal, emosional, dan horizontal yang membentuk karakter Muslim yang utuh. Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman komprehensif bagi umat Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga tercipta harmoni antara penghambaan kepada Allah dan tanggung jawab sosial di tengah dinamika kehidupan modern.

Huruf Muqatta'ah الم dan Sifat-Sifat Allah: Pintu Masuk Penafsiran

Surah As-Sajdah diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah الم (Alif-Lām-Mīm), sebuah fenomena linguistik Qur'ani yang menjadi salah satu keistimewaan wahyu ilahi. Al-Qurthubi berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan isyarat kepada keagungan Allah dan sifat-sifat-Nya yang terpatrit di balik misteri huruf tersebut. Mayoritas ulama berpandangan bahwa makna pasti huruf muqatta'ah hanya Allah yang mengetahuinya (Allah a'lam bīmūrādh), namun berbagai pendapat mufassir menunjukkan hubungannya dengan nama dan sifat Allah: Alif sebagai isyarat kepada Allah (Al-Allāh atau al-Ahad), Lām kepada al-Latīf (Maha Lembut) atau al-'Alīm (Maha Mengetahui), dan Mīm kepada al-Majīd atau al-hakīm (Maha Bijaksana) (Al-Qurthubi, 2006, Jilid 14).

Implikasi teologis dari kehadiran الم sangat krusial bagi pemahaman konsep qiyam al-lail dan qiyam an-nahr. Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa Tanzil al-Kitāb lā raiba fīh min rabb al-'ālamīn Al-Qur'an adalah penurunan yang tidak ada keraguan di dalamnya dari Tuhan semesta alam. Allah diperkenalkan pada ayat-ayat awal dengan sifat-sifat al-'Alīm al-Hakīm (QS. As-Sajdah: 6). Ini berarti perintah untuk menyeimbangkan qiyām malam dan siang bukan sekadar anjuran moral biasa, melainkan bersumber dari kebijaksanaan (hikmah) dan pengetahuan ('ilm) Allah yang sempurna. Orang yang melanggar keseimbangan ini sesungguhnya sedang melawan sunatullah yang didesain oleh al-hakīm (Anwar, 2021).

Huruf *muqatta'ah* الم pada awal Surah As-Sajdah, menurut Imam Al-Qurthubi, menjadi isyarat akan keagungan dan sifat Allah seperti *al-'Alīm* dan *al-Hakīm*. Hal ini menegaskan bahwa ajaran dalam surah ini, termasuk keseimbangan antara *qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr*, bersumber dari ilmu dan hikmah Ilahi. Keseimbangan tersebut merupakan bagian dari tatanan kehidupan yang dirancang Allah, sehingga menjaganya adalah bentuk ketaatan, sedangkan mengabaikannya berarti menyimpang dari prinsip harmoni yang telah ditetapkan-Nya.

Profil dan Metodologi Al-Qurthubi

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi (w. 671 H/1273 M) adalah ulama besar Andalusia yang karya tafsirnya diakui sebagai referensi otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam. Keistimewaan pendekatannya terletak pada integrasi organik antara analisis linguistik Arab, derivasi hukum fikih (*istinbāth al-ahkām*), dimensi spiritual-sufistik, dan kekayaan riwayat hadis (Anwar, 2021). Dalam konteks QS. As-Sajdah: 15-16, Al-Qurthubi tidak sekadar menjelaskan makna leksikal kata, melainkan menggali implikasi praktis dan spiritual setiap ungkapan Qur'ani secara holistik (Ulya, 2020). Pendekatan ini menjadikan kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* sebagai sumber tafsir yang kaya tidak hanya bagi ahli hukum Islam, tetapi juga bagi pengembang spiritualitas dan psikologi Islam kontemporer (Hakim & Sulaiman, 2023).

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi dikenal sebagai mufassir besar yang mengintegrasikan analisis bahasa Arab, *istinbāt* hukum fikih, dimensi spiritual, dan riwayat hadis dalam karya tafsirnya. Dalam menafsirkan QS. As-Sajdah: 15–16, ia tidak hanya menjelaskan makna kata, tetapi juga menggali nilai praktis dan spiritual secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadikan *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* sebagai rujukan penting yang relevan bagi kajian hukum, spiritualitas, dan pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

Penafsiran Ayat 15: Respons Keimanan Sejati

Dalam menafsirkan QS. As-Sajdah: 15, Al-Qurthubi menekankan kata pembuka *innama* sebagai adat *al-hasr* (pembatasan) yang mengindikasikan bahwa keimanan sejati hanya dapat dibuktikan melalui respons aktif terhadap pengingatan ilahi. Frasa *kharro sujjadan* diartikan bukan sekadar gerakan fisik, melainkan manifestasi kesadaran mendalam akan keagungan Allah yang merasuk ke seluruh dimensi kepribadian seorang mukmin (Al-Qurthubi, 2006, Jilid 14).

Klausula *wa hum lā yastakbirūn* (dan mereka tidak sombong) ditafsirkan Al-Qurthubi sebagai inti sikap spiritual yang benar: kerendahan hati total di hadapan Allah. Al-Qurthubi mengaitkannya dengan konsep *tawādu'* yang tidak bersifat ritual semata, tetapi meresap dalam seluruh perilaku sehari-hari. Ini menjadi jembatan konseptual: kerendahan hati yang dibangun di malam hari akan termanifestasi dalam perilaku sosial di siang hari (Fadhilah & Supriyadi, 2022).

Perspektif ini menarik jika dibandingkan dengan ayat lain, misalnya QS. Al-Furqān: 63-64, di mana Allah menggambarkan *'ibād al-Rahmān* sebagai mereka yang *yamshūna 'alā al-ardī hawnān* (berjalan di bumi dengan rendah hati) dan melalui malamnya dalam sujud dan *qiyām*. Keselarasan antara kerendahan hati siang hari dan keterjagaan malam hari dalam QS. Al-Furqān ini secara struktural paralel dengan pola yang diungkap Al-Qurthubi dalam QS. As-Sajdah: 15-16 (Rohmah & Munawar, 2022).

Penafsiran QS. As-Sajdah: 15 menurut Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa keimanan sejati ditunjukkan melalui respons aktif terhadap ayat-ayat Allah, yang tercermin dalam sujud sebagai ekspresi kesadaran mendalam, bukan sekadar gerakan fisik. Sikap *lā yastakbirūn* dipahami sebagai kerendahan hati total (*tawādu'*) yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga tampak dalam perilaku

sehari-hari. Dengan demikian, ibadah malam membentuk karakter batin yang kemudian terwujud dalam sikap rendah hati dan etika sosial di siang hari, menciptakan keselarasan antara dimensi spiritual dan kehidupan praktis.

Penafsiran Ayat 16: Dimensi Qiyam al-Lail

Frasa *tatajāfā junūbuhum 'an al-madāji'* (lambung mereka jauh dari tempat tidur) merupakan ungkapan metaforik yang sangat kuat. Al-Qurthubi menafsirkan frasa ini sebagai gambaran orang-orang yang melakukan qiyam al-lail (shalat tahajud), dengan merujuk riwayat dari Mu'adz bin Jabal dan para sahabat lainnya. Kata *tatajāfā* mengandung makna kerenggangan yang bersifat aktif dan disengaja bukan sekadar tidak bisa tidur (insomnia), melainkan pilihan spiritual sadar untuk meninggalkan kenyamanan demi mendekatkan diri kepada Allah (Al-Qurthubi, 2006, Jilid 14).

Al-Qurthubi juga merujuk pendapat ulama yang memaknai *tatajāfā junūbuhum* sebagai gambaran shalat Maghrib dan Isya yang dikerjakan dengan penuh khushū'. Penafsiran ini memperluas cakupan qiyam al-lail bukan hanya sebatas tahajud di tengah malam, melainkan setiap bentuk keterjagaan spiritual yang mengisi waktu malam dengan ibadah berkualitas. Perspektif ini sangat relevan dalam konteks kontemporer di mana ritme kehidupan tidak selalu memungkinkan seseorang bangun di sepertiga malam terakhir (Kurniawan & Aziz, 2021).

Klausula *yad'ūna rabbahum khawfan wa thama'an* mengungkap dimensi psikologis dari qiyam al-lail yang merupakan titik keseimbangan emosional yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qurthubi. Rasa takut (*khawf*) akan azab Allah dan harapan (*rajā'*) akan rahmat-Nya harus hadir bersamaan. Al-Qurthubi menegaskan bahwa dominasi rasa takut tanpa harapan mengarah pada keputusasaan (*ya's*), sementara dominasi harapan tanpa rasa takut mengarah pada kelalaian (*ghurūr*). Relevansi temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Sya'roni (2023) yang membuktikan bahwa keseimbangan *khawf-rajā'* berkorelasi positif dengan kesehatan mental generasi muda Muslim Indonesia (Rahmawati & Sya'roni, 2023).

Penafsiran QS. As-Sajdah: 16 menurut Imam Al-Qurthubi menunjukkan bahwa *qiyam al-lail* merupakan pilihan spiritual sadar untuk meninggalkan kenyamanan demi mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana tergambar dalam frasa *tatajāfā junūbuhum*. Ibadah malam tidak hanya terbatas pada tahajud, tetapi mencakup seluruh bentuk keterjagaan spiritual yang diisi dengan kekhusyukan. Selain itu, dimensi psikologisnya tampak dalam keseimbangan antara *khawf* (takut) dan *rajā'* (harap), yang menjadi fondasi penting bagi kesehatan spiritual dan emosional. Keseimbangan ini menjaga seorang mukmin dari keputusasaan maupun kelalaian, sehingga membentuk kepribadian yang stabil dan dekat dengan Allah.

Dimensi Qiyam an-Nahr dan Komparasi Lintas Surah

Dimensi qiyam an-nahr termaktub dalam klausula *wa mimmā razaqnāhum yunfiqūn* (dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka). Al-Qurthubi menafsirkan *infāq* tidak terbatas pada aspek finansial semata, melainkan mencakup segala bentuk pemberian yang bersumber dari karunia Allah termasuk ilmu, tenaga, waktu, dan kemampuan sosial. Ini merupakan

konseptualisasi qiyam an-nahr yang sangat kaya: aktivitas siang hari seorang mukmin sejati seharusnya diwarnai semangat berbagi dan berkontribusi kepada sesama sebagai manifestasi hubungan vertikalnya dengan Allah yang dibangun di malam hari (Al-Qurthubi, 2006, Jilid 14).

Perbandingan dengan QS. Al-Isra': 79 memperkuat dimensi ini. Allah berfirman: "Dan pada sebagian malam bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." Ayat ini menggunakan kata *nāfilah* (ibadah tambahan), yang oleh Al-Thabari ditafsirkan sebagai keistimewaan khusus bagi orang-orang beriman. Al-Qurthubi menghubungkan "tempat yang terpuji" (*maqāman maḥmūdan*) ini tidak hanya dengan status ukhrawi, tetapi juga dengan kewibawaan dan pengaruh positif di dunia sebuah bentuk qiyam an-nahr di level sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian Amrullah dan Hasanah (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis tafsir kontekstual secara signifikan membentuk karakter produktif dan kontributif peserta didik (Amrullah & Hasanah, 2022).

Lebih jauh, QS. Az-Zariyāt: 17-19 menghadirkan gambaran paralel yang sangat signifikan: mereka sedikit tidur di malam hari; di akhir-akhir malam memohon ampun; dan pada harta-harta mereka ada hak orang yang meminta-minta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa. Tiga elemen ini minimnya tidur (*qiyam al-lail*), *istighfar* di akhir malam, dan berbagi harta (*qiyam an-nahr*) identik secara struktural dengan QS. As-Sajdah: 15-16. Ini adalah syawahid (bukti-bukti penguat) Qur'ani yang oleh Al-Qurthubi dimanfaatkan untuk membangun argumen bahwa konsep keseimbangan dua *qiyām* ini adalah *sunnah kūniyyah* (hukum alam ilahi) yang mengalir di seluruh Al-Qur'an (Fauzi et al., 2021).

Dimensi *qiyam an-nahr* dalam QS. As-Sajdah: 16, menurut Imam Al-Qurthubi, tercermin dalam perintah *infāq* yang tidak terbatas pada harta, tetapi juga mencakup ilmu, waktu, tenaga, dan kontribusi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siang hari seorang mukmin harus menjadi wujud nyata dari kedekatan spiritual yang dibangun pada malam hari. Komparasi dengan ayat lain seperti QS. Al-Isra': 79 dan QS. Az-Zariyāt: 17–19 memperkuat bahwa keseimbangan antara ibadah malam dan kontribusi sosial siang hari merupakan pola Qur'ani yang konsisten. Dengan demikian, *qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr* membentuk satu kesatuan yang melahirkan pribadi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga produktif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sintesis dan Temuan Analisis: Keseimbangan Ideal dalam Perspektif Al-Qurthubi

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan analitis yang merupakan kontribusi orisinal:

1. Al-Qurthubi membangun arsitektur spiritual dua kutub yang saling mengisi. Berbeda dari tafsir konvensional yang memahami QS. As-Sajdah: 16 hanya sebagai anjuran tahajud, Al-Qurthubi menempatkan qiyam al-lail dan qiyam an-nahr sebagai dua kutub yang saling mengisi dalam satu lingkaran spiritual. Qiyam al-lail adalah proses pengisian baterai spiritual yang memberi energi untuk qiyam an-nahr; sebaliknya, qiyam an-nahr yang baik terekspresikan dalam infak dan kontribusi sosial menjadi bukti otentisitas qiyam al-lail. Tanpa qiyam an-nahr, qiyam al-lail hanya

menjadi ritual kosong tanpa dampak sosial; tanpa qiyam al-lail, qiyam an-nahr hanya menjadi aktivisme yang kehilangan akar transendental (Hidayatullah & Sholihah, 2022).

2. Keseimbangan *khawf-rajā'* adalah model regulasi emosi yang mendahului psikologi modern. Temuan Al-Qurthubi bahwa *khawf* dan *rajā'* harus hadir secara simultan dalam qiyam al-lail merupakan model regulasi emosi yang sangat canggih. Dalam psikologi kontemporer, ini berkorespondensi dengan konsep *dialectical behavior therapy* (DBT) yang menekankan keseimbangan penerimaan dan perubahan. Al-Qurthubi secara implisit mengajarkan bahwa kesehatan jiwa seorang mukmin bergantung pada kemampuan mengelola dua kutub emosi ini (Muzakki & Kurniawati, 2023, hlm. 62; Ramadhan & Basri, 2022).
3. Sifat-sifat Allah al-'Alīm al-Ḥakīm dari huruf *muqatta'ah* melegitimasi keseimbangan sebagai prinsip kosmologis. Kehadiran *الم* yang berimplikasi pada sifat al-'Alīm al-Ḥakīm menegaskan bahwa perintah menyeimbangkan *qiyām* bukan sekadar anjuran etis, melainkan bersumber dari desain Allah yang al-Ḥakīm atas fitrah manusia dan tatanan kosmik. Manusia yang melanggar keseimbangan ini baik dengan berlebihan dalam aktivitas malam digital maupun dengan mengabaikan tanggung jawab sosial di siang hari—sesungguhnya sedang melawan desain al-Ḥakīm yang ditanamkan dalam struktur waktu itu sendiri (Rohmah & Munawar, 2022).
4. Al-Qurthubi memperkenalkan model infak non-materi yang sangat kontekstual. Dengan memperluas makna *infāq* mencakup ilmu, waktu, tenaga, dan kemampuan social bukan sekadar materi Al-Qurthubi secara langsung menjawab pertanyaan: bagaimana seseorang yang tidak kaya secara finansial tetap dapat mewujudkan qiyam an-nahr yang sempurna? Jawabannya adalah dengan menginfakkan apapun karunia Allah yang dimilikinya. Ini membuat konsep qiyam an-nahr bersifat inklusif dan tidak terikat pada kondisi ekonomi (Fauzi et al., 2021).
5. Sintesis analisis dalam perspektif Imam Al-Qurthubi menunjukkan bahwa keseimbangan *qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr* merupakan satu kesatuan arsitektur spiritual yang saling melengkapi: ibadah malam menjadi sumber energi ruhani, sementara aktivitas siang hari menjadi bukti nyata dalam bentuk kontribusi sosial. Keseimbangan *khawf* dan *rajā'* menegaskan pentingnya pengelolaan emosi yang sehat, menjaga manusia dari keputusan dan kelalaian. Selain itu, keterkaitan huruf *muqatta'ah* dengan sifat Allah al-'Alīm dan al-Ḥakīm memperkuat bahwa prinsip keseimbangan ini bersifat ilahiah dan kosmologis. Konsep *infāq* yang luas juga menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa bergantung pada kondisi materi, dapat berperan aktif dalam mewujudkan *qiyam an-nahr*, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang spiritual, seimbang, dan berkontributif.

Komparasi dengan Mufassir Lainnya: Analisis Muqaran

Penafsiran Al-Qurthubi semakin jelas posisinya ketika dikomparasi secara sistematis dengan mufassir lainnya. Ibn Katsir dalam tafsirnya menekankan aspek keutamaan (*fadā'il*) qiyam al-lail dan menafsirkan *tatajāfā junūbuhum* secara spesifik sebagai shalat tahajud, mengutip hadis-hadis tentang keutamaan sepertiga malam terakhir. Pendekatan Ibn Katsir lebih tekstualis dan riwayat-sentris,

sementara Al-Qurthubi lebih analitis-kontekstual dengan memperhitungkan berbagai pendapat hukum dan dimensi spiritual (Ibn Katsir, 2004, Jilid 6).

Al-Thabari dalam Jāmi' al-Bayān memberikan perhatian besar pada isnad riwayat dalam menafsirkan ayat ini. Al-Thabari mencatat perbedaan pendapat apakah tatajāfā junūbuhum merujuk kepada shalat antara Maghrib-Isya atau shalat tahajud khusus. Al-Qurthubi mengambil posisi lebih luwes dengan mengakomodasi kedua pendapat ini, menunjukkan kematangan metodologisnya dalam menghadapi ikhtilāf (perbedaan pendapat) ulama (Pratama & Muslimin, 2022).

Sayyid Quthb dalam Fī zilālil Qur'ān memberikan penafsiran yang lebih berdimensi gerakan sosial: qiyam al-lail adalah pengisian baterai spiritual seorang aktivis Islam, sementara aktivitas siang adalah lapangan aktualisasinya. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menekankan kesatuan organis antara kedua ayat sebagai gambaran mukmin yang bergerak dalam "dua rel sekaligus": rel langit dan rel bumi sebuah perspektif yang sangat sejajar dengan temuan penelitian ini (Shihab, 2019, Jilid 11). Hakim dan Sulaiman (2023) dalam kajian komparatif mereka menemukan bahwa Al-Qurthubi unggul dalam kedalaman analisis linguistik-hukum dibandingkan mayoritas mufassir kontemporer.

Komparasi penafsiran menunjukkan bahwa pendekatan Imam Al-Qurthubi memiliki kekhasan integratif dibanding mufassir lain. Ibn Kathir lebih menekankan aspek keutamaan *qiyam al-lail* secara tekstual dan berbasis riwayat, sementara Al-Tabari fokus pada analisis sanad dan perbedaan riwayat. Di sisi lain, Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab menyoroti dimensi sosial dan keseimbangan antara spiritualitas dan aktivitas dunia. Dalam konteks ini, Al-Qurthubi tampil lebih komprehensif karena mampu mengintegrasikan aspek linguistik, hukum, dan spiritual sekaligus, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang keseimbangan *qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr*.

Relevansi Kontemporer: Krisis Digital dan Solusi Qur'ani

Krisis keseimbangan yang dialami generasi muda Muslim di era digital berkorespondensi langsung dengan ketidakseimbangan antara qiyam al-lail dan qiyam an-nahr. Riset Hidayat dan Nugraha (2023) menemukan bahwa penggunaan media sosial intensif di malam hari tidak hanya mengorbankan waktu qiyam al-lail, tetapi juga berdampak pada kualitas qiyam an-nahr karena kelelahan fisik dan mental. Terjadi vicious cycle: pengorbanan qiyam al-lail mengikis energi spiritual untuk produktivitas siang, dan kekurangan produktivitas memperkuat rasa hampa yang mendorong kompensasi digital di malam hari.

Penelitian Muzakki dan Kurniawati (2023) membuktikan bahwa praktik qiyam al-lail yang konsisten berkorelasi positif dengan kestabilan emosional dan ketahanan moral remaja Muslim Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh studi Ramadhan dan Basri (2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara signifikan memenuhi kebutuhan psikologis dasar remaja Muslim di era post-modern, termasuk kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan koneksi sosial yang bermakna. Secara global, riset Deci dan Ryan (2000) tentang self-determination theory menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang berakar pada nilai spiritual memiliki efek jangka panjang yang jauh lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik.

Nashiruddin (2022) dalam kajiannya tentang krisis moral remaja Muslim di era digital menawarkan solusi berbasis Al-Qur'an yang secara tidak langsung selaras dengan temuan penelitian ini: pembentukan ritme hidup yang seimbang antara ibadah vertikal dan kontribusi horizontal. Amrullah dan Hasanah (2022) membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis tafsir kontekstual yang mengintegrasikan dimensi qiyam al-lail dan qiyam an-nahr secara efektif membentuk karakter siswa Madrasah Aliyah yang lebih tangguh menghadapi disrupsi digital. Temuan-temuan ini secara kolektif mengonfirmasi relevansi mendalam dari penafsiran Al-Qurthubi bagi tantangan spiritualitas Muslim kontemporer.

Krisis keseimbangan pada generasi Muslim di era digital menegaskan pentingnya menghidupkan kembali harmoni antara *qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr* sebagaimana dipahami oleh Imam Al-Qurthubi. Ketidakteraturan aktivitas malam akibat penggunaan teknologi berdampak pada melemahnya spiritualitas, kelelahan fisik, dan menurunnya produktivitas siang hari. Sebaliknya, konsistensi dalam ibadah malam terbukti mampu memperkuat kestabilan emosi, motivasi intrinsik, dan ketahanan moral, yang kemudian tercermin dalam aktivitas siang yang lebih produktif dan bermakna. Oleh karena itu, keseimbangan ini menjadi solusi Qur'ani yang relevan untuk membentuk generasi Muslim yang tangguh, seimbang, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan empat temuan utama dalam perspektif Imam Al-Qurthubi. *Qiyam al-lail* dan *qiyam an-nahr* merupakan satu kesatuan ritme spiritual yang saling melengkapi: ibadah malam menjadi sumber energi ruhani, sedangkan aktivitas siang menjadi bukti nyata dalam bentuk kontribusi sosial. Huruf *muqatta'ah* *الم* yang berkaitan dengan sifat Allah *al-'Alīm* dan *al-hakīm* menegaskan bahwa keseimbangan ini bersifat ilahiah. Keseimbangan tersebut mencakup dimensi vertikal-horizontal, emosional (*khawf-rajā'*), dan individual-sosial. Konsep *infāq* non-materi menjadikan *qiyam an-nahr* inklusif bagi semua kalangan.

Komparasi dengan mufassir lain menunjukkan keunggulan pendekatan Al-Qurthubi yang integratif antara aspek linguistik, hukum, dan spiritual. Temuan ini relevan sebagai solusi Qur'ani atas krisis keseimbangan hidup generasi Muslim di era digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan penting diarahkan pada implementasi praktis dalam pendidikan karakter Islam serta pengembangan instrumen untuk mengukur dampaknya terhadap produktivitas dan kesejahteraan psikologis.

REFERENSI

- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī: Dirāsah manhajīyyah mawḍū'īyyah* (Edisi ke-2). Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyyah.
- Al-Qurthubi, M. I. A. (2006). *Al-jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* (Jilid 14, M. I. Al-Barduni, Penerj.). Beirut: Mu'assasah Al-Risālah.

- Al-Ṭabari, M. I. J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān* (Jilid 20, A. M. Syakir, Ed.). Kairo: Mu'assasah Al-Risālah.
- Amrullah, A., & Hasanah, U. (2022). Efektivitas model pendidikan Islam berbasis tafsir kontekstual dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162.
- Anwar, R. (2021). *Metodologi tafsir Al-Qurthubi dalam al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān: Kajian epistemologis dan hermeneutis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baidan, N. (2011). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an* (Cetakan ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fadhilah, N., & Supriyadi, T. (2022). Konsep tawadu' dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian Muslim kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 65–84.
- Fauzi, A., Widjajanti, K., & Ardiansyah, R. (2021). Integrasi pendidikan karakter Lickona dengan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran PAI di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 78–95.
- Firdaus, M. A., & Kusumawati, T. (2021). Integrasi spiritualitas Islam dan produktivitas kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 201–218.
- Hakim, L., & Sulaiman, A. (2023). Komparasi metodologi tafsir klasik dan kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 29–52.
- Hidayat, R., & Nugraha, A. F. (2023). Disrupsi digital dan degradasi kualitas ibadah generasi Z Muslim Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 23(1), 79–102.
- Hidayatullah, M. F., & Sholihah, N. (2022). Pengaruh pemahaman konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an terhadap kepercayaan diri dan integritas akademik mahasiswa PTKIN. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(2), 201–220.
- Ibn Kathir, I. U. (2004). *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm* (Jilid 6, M. A. Ghaffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). *Laporan survei penggunaan media digital remaja Indonesia 2023*. Jakarta: Kominfo.
- Kurniawan, A., & Aziz, A. (2021). Manajemen waktu dalam Islam: Kajian tafsir terhadap konsep siang dan malam sebagai frame ibadah produktif. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(2), 125–148.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Edisi revisi). Yogyakarta: Idea Press.
- Muzakki, A., & Kurniawati, E. (2023). Korelasi antara intensitas qiyamul lail dengan kestabilan emosional dan ketahanan moral remaja Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 55–72.
- Nashiruddin, M. (2022). Krisis moral remaja Muslim di era digital: Analisis dan solusi berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(1), 105–125.
- Pratama, D. Y., & Muslimin, A. I. (2022). Sujud tilawah dalam QS. As-Sajdah: Kajian tafsir dan fikih ibadah kontemporer. *Jurnal Hukum Islam*, 20(1), 112–134.

- Qutb, S. (2003). *Fī zilāl al-Qur'ān: Di bawah naungan Al-Qur'an* (Jilid 5, A. Yasin, Penerj.). Jakarta: Gema Insani.
- Rahmawati, L., & Sya'roni, M. (2023). Keseimbangan khauf dan raja' dalam ibadah: Perspektif psikologi Islam dan relevansinya bagi kesehatan mental generasi muda. *Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 45–68.
- Ramadhan, F., & Basri, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis dasar remaja Muslim di era post-modern. *Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 112–130.
- Rohmah, N., & Munawar, A. (2022). Relasi ḥablun min Allāh dan ḥablun min al-nās dalam Al-Qur'an: Kajian tematik dan implikasinya bagi pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 135–156.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 11, edisi revisi). Jakarta: Lentera Hati.
- Ulya, U. (2020). Pendekatan hukum-spiritual dalam tafsir Al-Qurthubi: Analisis metodologis terhadap kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(2), 105–124.
- Wahyudi, D., & Fathurrahman, M. (2021). Pendekatan tafsir tematik dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26(2), 175–192.
- Wulandari, S., & Pratiwi, R. A. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kualitas ibadah dan kesejahteraan spiritual mahasiswa Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 88–107.
- Zulkifli, M., & Rahmat, M. I. (2022). Implementasi konsep keseimbangan ibadah dan muamalah dalam pembentukan karakter santri di pesantren modern. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 56–74.